

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia dengan segala kelebihanannya, diberikan keistimewaan oleh Allah kedalam dirinya menjadikan manusia sebagai makhluk pembelajar yang mana setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan dalam berbagai aspek, Pendidikan merupakan salah satu usaha penting dan krusial yang dilakukan dalam mengembangkan potensi manusia, dimana potensi tersebut merupakan aspek penentu bagi kehidupan kedepannya. Dengan pendidikan seseorang mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Jika pendidikan disuatu tempat sudah berjalan dan diterapkan dengan baik serta menunjang kebutuhan sumber daya manusia, maka itu akan menjadi bekal kelak bagi kesuksesannya.

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi sebagai profesi diantara profesi asasi dalam masyarakat. Sedangkan Marimba (1989: 19) menyatakan bahwasanya pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Menurut UU no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwasanya pendidikan itu adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Ini menunjukkan bahwa pendidikan itu senantiasa mempunyai aksentuasi pada upaya sadar dalam menyiapkan peningkatan kehidupan peserta didik.

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan sehingga terciptanya perkembangan kemampuan melalui proses

pembimbingan sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Jika membahas mengenai pendidikan maka erat kaitannya dengan kegiatan belajar.

Kegiatan pembelajaran di kelas merupakan jantung kurikulum. Artinya berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kegiatan proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Pendidik sebagai pembimbing peserta didik dalam belajar di kelas harus mampu menguasai dan mengelola proses pembelajaran agar menjadi efektif. Keberhasilan dari proses belajar dikelas ditandai dengan tercapainya tujuan pengajaran serta prestasi belajar yang optimal. Proses pembelajaran yang efektif terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Tahap pendahuluan atau tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan peserta didik untuk belajar.

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks dan terjadi pada semua orang dan langsung seumur hidup, sejak kita lahir (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar ialah dengan adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tersebut menurut siregar dan nara menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan dan keterampilan maupun yang bersifat nilai dan sikap.

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah kunci utama terbentuknya kualitas diri seseorang. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan maka harus selalu diupayakan dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan meningkatkan kualitas pembelajaran maka siswa akan termotivasi untuk belajar, semakin berkembang pula kualitas diri siswa baik keterampilan maupun pengetahuan serta pemahaman terhadap materi yang disampaikan.

Belajar juga dibahas dalam islam sebagai agama yang sempurna meliputi seluruh aspek kehidupan, dalam islam Allah mewajibkan seluruh umatnya untuk terus belajar mendapatkan pengetahuan pengetahuan baru.

menuntut ilmu sebanyak banyaknya dan mengambil hikmah dan pelajaran dari setiap aspek kehidupan seperti dijelaskan dalam Q.S Attaubah: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي  
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Yang artinya : Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dikelas guru memiliki peranan penting selain sebagai pendidik, pembimbing, dan pengarah serta narasumber pengetahuan juga sebagai motivator yang bertanggung jawab atas keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Dengan kata lain guru sebagai pendidik selain harus menciptakan proses pembelajaran yang kondusif dan bermakna sesuai dengan metode pembelajaran guru sebagai pendidik juga harus meningkatkan minat dan perhatian belajar siswa dan membantu siswa untuk memahami materi yang disampaikan dengan menggunakan strategi baik metode dan media.

Proses pembelajaran akan lebih dapat diterima jika suasana lingkungan yang mendukung. Seperti yang dijelaskan Djamarah dalam bukunya, bahwa menciptakan suasana lingkungan belajar yang kondusif serta menyenangkan sangat diperlukan guru agar peserta didik merasa bergairah dalam belajar (Djamarah, 2006). Dengan menciptakan suasana kelas yang kondusif dapat mempengaruhi proses transfer ilmu yang maksimal. Suasana kelas yang menyenangkan dan fokus siswa yang tertuju hanya pada guru menjadi impian bagi para pendidik.

Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja oleh orang yang tau yaitu pendidik kepada yang tidak tau yang mana disini adalah peserta didik untuk mencapai suatu tujuan. Dalam mencapai tujuan pendidikan diperlukan proses pembelajaran yang efektif, guru harus pandai dalam mengelola kelas dan menyesuaikan kebutuhan peserta didik, pemilihan model dan metode yang

baik dapat menghasilkan pemahaman dan pengetahuan terhadap materi yang diajarkan agar sesuai dengan capaian yang diharapkan.

Hasil belajar memfokuskan pada hal hal yang didapatkan setelah adanya kegiatan atau pengalaman belajar, maka dapat diartikan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh oleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar. Hal ini dapat memberikan kita informasi mengenai capaian ukuran sejauh mana kemampuan peserta didik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada pada kelas 9 SMPN 54 Bandung mengenai proses pembelajaran, ditemukan bahwa guru yang mengajar terbiasa menggunakan model pembelajaran yang umu Seperti ceramah, diskusi dan tanya jawab. Tentu hal tersebut memberikan dampak pada monotonnya model pembelajaran ditengan kondisi siswa yang terbilang heterogen. Di dalam kasus lain terdapat juga masalah yaitu respon yang kurang terhadap materi yang disampaikan sehingga cenderung terciptanya suasana belajar yang pasif.

Hal ini dibuktikan dengan kondisi proses pembelajaran yang dilaksanakan dikelas, ketika diberikan kesempatan oleh pendidik untuk mengajukan maupun menjawab pertanyaan masih banyak dari peserta didik yang enggan untuk melakukan respon seperti mengangkat tangan, menjawab pertanyaan. Mereka menganggap bahwasanya pembelajaran PAI cenderung kurang diminati dengan dalih membosankan. Hal ini menjadi asumsi dasar dari kurangnya hasil belajar yang di peroleh peserta didik.

Maka berdasarkan data yang didapatkan pada proses penelusuran lanjutan mengenai hasil belajar kelas 9 E ditemukan bahwa ketuntasan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih relatif rendah dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu

**Tabel 1. 1**  
**Nilai Hasil Belajar PAI Peserta didik kelas 9E SMPN 54 Bandung**

Nilai	Jumlah siswa	persentase
$\geq 75$	20	60,6%
$\leq 75$	13	39,4%
<b>jumlah</b>	33	100%

Dilihat dari hasil belajar siswa sebanyak 13 siswa dari 33 siswa masih belum mencapai KKM , ini menunjukkan bahwa daya serap yang dimiliki siswa masih rendah sehingga menyebabkan hasil belajar yang kurang optimal.

Maka Berdasarkan data yang ditemukan pada proses observasi di lokasi penelitian, Lemahnya hasil belajar siswa diakibatkan pada kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran pai yang didasarkan pada model pembelajaran yang kurang variatif dan masih umum seperti ceramah dan tanya jawab.

Faktor faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya seperti yang disebutkan oleh slameto adalah minat dan motif. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan kegiatan. Sedangkan motif adalah keinginan untuk mencaoai tujuan. Faktor ini yang menjadi hal utama terciptanya peningkatan hasil belajar.

Maka diperlukan langkah solutif yang diharapkan dapat menyelesaikan masalah yaitu dengan menerapkan model kooperatif learning tipe pair check Karena merupakan model yang berbasis *student center* maka siswa dapat lebih aktif dalam memecahkan sebuah masalah dan saling bekerjasama dalam memecahkan permasalahan tersebut. Serta dapat mengembangkan skill berkomunikasi antar siswa. Sehingga menarik minat dan motif siswa yang diharapkan dapat terciptanya hasil belajar yang meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “ PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *PAIR CHECK* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI : Penelitian kuasi eksperimen terhadap siswa kelas IX di SMPN 54 Bandung.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas , maka penulis mengidentifikasi rumusan masalah :

1. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* pada mata pelajaran PAI?

2. Bagaimana peningkatan hasil belajar kognitif siswa kelas 9 setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* pada mata pelajaran PAI?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* pada mata pelajaran PAI.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif siswa kelas 8 setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* pada mata pelajaran PAI.

### D. Manfaat Teoritis

1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta menambah khasanah keilmuan khususnya pada prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas tarbiyah dan keguruan. Dan diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa konsep pembelajaran sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Manfaat secara Praktis

- a. Peneliti

Penelitian ini sangat penting bagi peneliti, karna dengan ini peneliti dapat mengetahui bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

- b. Peserta didik

Model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* terhadap peningkatan hasil belajar adalah dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya peran aktif siswa dalam proses pembelajaran.

c. Guru

Guru dapat meningkatkan kualitas kegiatan belajar dan pembelajaran dan Sebagai acuan guru dalam mengatasi masalah pembelajaran.

d. Sekolah

Penelitian ini bagi sekolah yang berkaitan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam penerapan teknik pembelajaran yang cocok digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

**E. Kerangka Berfikir**

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar). Dengan kata lain, model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan KBM dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami dan sesuai dengan urutan yang jelas. (shilpy A. Octavia : 2020).

Salah satu dari model pembelajaran itu adalah *cooperatif learning*. *Cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) berasal dari kata *cooperative* yang memiliki arti mengerjakan sesuatu secara bersama dan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. *Cooperative Learning* mengacu pada metode pengajaran dimana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Kebanyakan melibatkan siswa dalam kelompok yang terdiri dari 4 (empat) siswa yang mempunyai kemampuan yang berbeda (Slavin, 1994), dan ada yang menggunakan ukuran kelompok yang berbeda-beda (Cohen, 1986; Johnson & Johnson, 1994; Kagan, 1992; Sharan & Sharan, 1992).

Menurut Johnson, pembelajaran kooperatif merupakan bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok itu (Isjoni, 2007).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Pair check* ini merupakan model pembelajaran yang berkelompok saling berpasangan model ini dipopulerkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1990. Model pembelajaran ini menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan. Model ini juga tentu melatih tanggung jawab, kerjasama, dan kemampuan memberikan suatu penilaian pada siswa (Huda, 2013)

Menurut Danasasmita (2008) model pembelajaran kooperatif tipe pair checks merupakan salah satu cara untuk membantu siswa yang pasif dalam kegiatan kelompok, mereka melakukan kerjasama secara berpasangan dan menerapkan susunan pengecekan berpasangan. Pembagian kelompok siswa secara berpasangan menunjukkan pencapaian yang jauh lebih besar dalam bidang ilmu pengetahuan dari pada kelompok yang terdiri atas empat atau lima orang (Slavin, 2010). Begitu juga penelitian dari Pamukkale (2008) menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe pair checks dapat meningkatkan tingkat pemahaman siswa dalam kursus.

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil dari daya serap siswa dan pemahamannya terhadap materi yang diajarkan dan keberhasilannya dalam mencapai tujuan. Tercapainya tujuan dapat dilihat dari hasil belajar yang baik. Namun dalam pencapaian hasil belajar yang baik masih saja mengalami kesulitan dan prestasi yang didapat belum tercapai secara optimal (Sudjana, 2009:39-40). Hasil belajar pula dapat diukur dari perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri siswa.

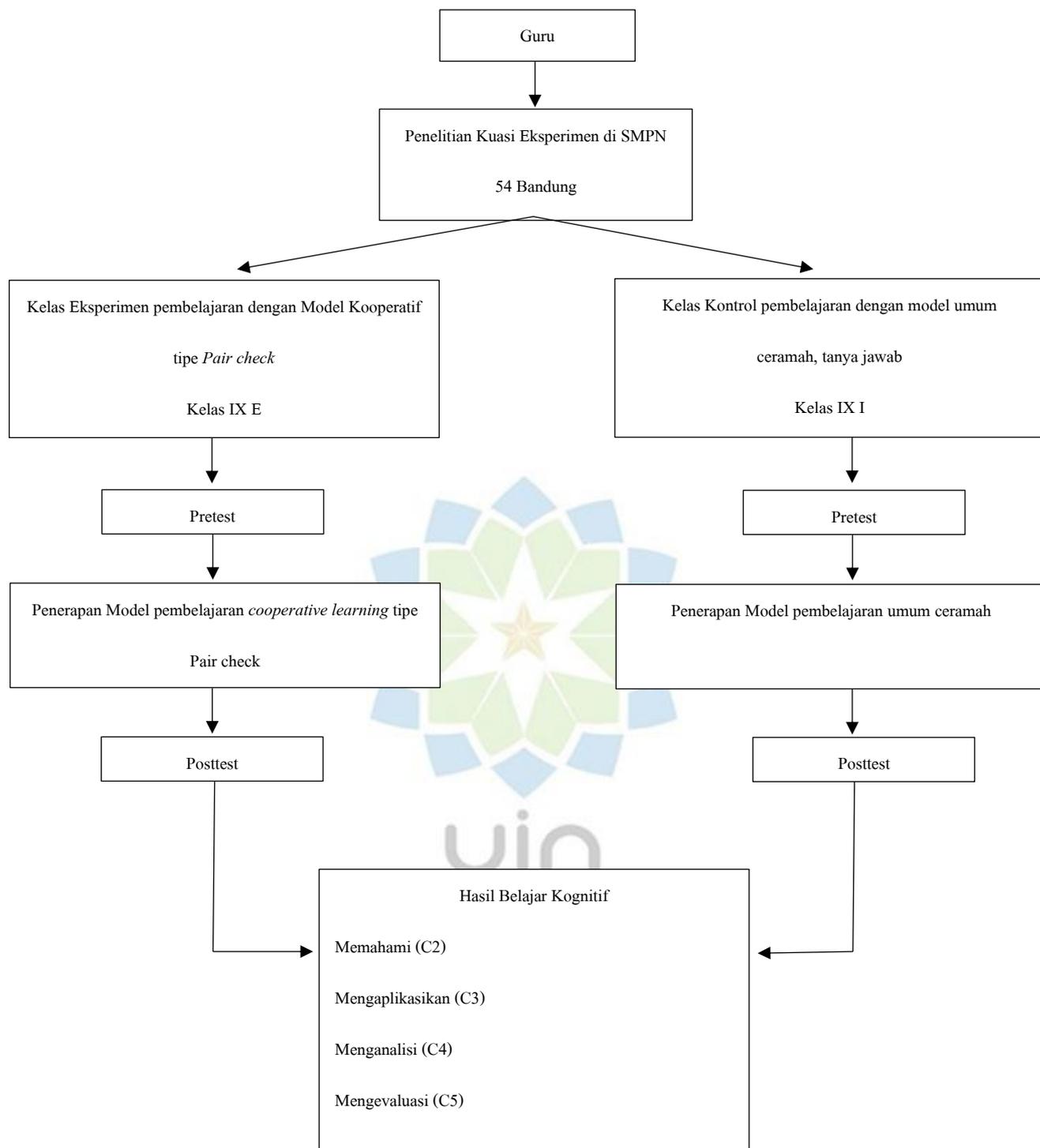
Mengenai hasil belajar kognitif siswa, muhubbin syah menjelaskan dalam bukunya Kosa kata "*cognitive*" merupakan ajektiva (*adjective*) yang berasal dari nomina (noun) "*cognition*" yang padanannya "knowing", berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* (kognisi) ialah perolehan,

penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan.

Adanya variasi dari model pembelajaran yang diterapkan pada siswa tentu memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar. Alasan penggunaan model pembelajaran pair check digunakan karna mudahnya penerapan model tersebut dan tingkat efektifitas dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pelibatan siswa dalam memecahkan persoalan tersebut dapat mewarisi sifat mandiri karna adanya pelatihan dari tanggung jawab, belajar kelompok antar siswa

Bahkan adanya keterkaitan antara model pembelajaran dan hasil belajar dijelaskan oleh Shoimin (2014) menyatakan bahwa model pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menuangkan ide, pikiran, pengalaman, dan pendapatnya dengan benar. Jika menerapkan model pembelajaran dengan baik, yang disesuaikan dengan kebutuhan maka secara otomatis tujuanpun akan tercapai salah satunya dengan meningkatnya capaian hasil belajar siswa

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut maka penelitian ini akan diarahkan pada fokus hasil belajar bagi siswa yang diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe pair check dan pada kelas yang tidak diterapkan. Pada penelitian ini saya membandingkannya dengan model pembelajaran konvensional yaitu ceramah dan tanya jawab.



## F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh nesnes anggraini mahasiswa uin lampung pada tahun 2019 dengan judul “pengaruh model pembelajaran kooperatif pair check terhadap hasil belajar fisika peserta didik kelas XI MAN 2 Bandar Lampung” persamaan penelitian ini ada pada variable X dan Y nya yaitu model pembelajaran kooperatif pair check terhadap hasil belajar. Dan letak perbedaannya ada pada muatan mata pelajarannya yaitu fisika dan objek penelitian yang diambil merupakan jenjang sma kelas XI pada sekolah madrasah sedangkan penelitian ini mengambil muatan pelajaran PAI dengan objek penelitian siswa SMP Kelas VIII.
2. Penelitian yang dilakukan oleh neni suhartini mahasiswa uin bandung pada tahun 2021 yang berjudul “Pengaruh Metode Kooperatif Tipe The Power Of Two Terhadap Hasil Belajar Siswa Smp Plus Ulumul Qur’an Al-Mustofa (Penelitian pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas IX SMP Plus Ulumul Qur’an Al-Mustofa Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang)” persamaan penelitian ini ada pada variable nya yang mana menggunakan kooperatif terhadap hasil belajar kognitif siswa dengan muatan pelajaran PAI dan dengan menggunakan metode kuasi eksperimen.
3. Penelitian yang dilakukan oleh suna nursholihah mahasiswa uin bandung pada tahun 2018 yang berjudul “pengaruh model pembelajaran hypnoteaching terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti materi berbusana muslim dan muslimah merupakan cermin kepribadian dan keindahan diri: penelitian kuasi eksperiment pada kelas 10 SMA muhammadiyah 4 kota bandung” persamaan penelitian ini ada pada variable y nya yang mana menggunakan hasil belajar kognitif siswa dengan muatan pelajaran PAI dan dengan menggunakan metode kuasi eksperimen.

Letak perbedaan penelitian yang pertama letak perbedaannya ada pada muatan mata pelajarannya yaitu fisika dan objek penelitian yang diambil

merupakan jenjang sma kelas XI pada sekolah madrasah sedangkan penelitian ini mengambil muatan pelajaran PAI dengan objek penelitian siswa SMP Kelas VIII.

Untuk penelitian kedua meski sama sama menggunakan Kooperatif learning akan tetapi terdapat perbedaan pada tipe yang diambil peneliti. Dalam penelitian terdahulu digunakan kooperatif learning tipe The Power Of Two, sedangkan peneliti menggunakan kooperatif learning tipe pair check. Kemudian ada perbedaan pada objek penelitian.

letak perbedaan penelitian terdahulu yang ketiga ada pada model pembelajarannya dimana saya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe pair check sedangkan dalam penelitian ini menggunakan model hypnoteaching.

